

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses berpikir pada setiap individu dimulai sejak masa anak-anak, sebagaimana yang dikemukakan oleh teori perkembangan kognitif Piaget. Tahap awal dalam perkembangan ini disebut sebagai tahap pra-operasional atau *pre-operational stage*, yang berlangsung mulai dari umur 2 – 7 tahun. Pada tahap ini, berbagai konsep mendasar mulai terbentuk, kemampuan berpikir psikologis anak mulai muncul, tingkat egosentrisme meningkat kemudian menurun, dan keyakinan terhadap hal-hal besar mulai terbentuk. Istilah ini juga mencerminkan aktivitas berpikir anak yang memungkinkannya untuk merenungkan fenomena yang dialaminya.

Fauzi (2004: 47) menjelaskan bahwa "berpikir adalah perilaku yang menggunakan gagasan, yakni tahapan berpikir yang melibatkan simbol-simbol." Sebagai contoh, ketika seseorang makan, itu tidak dianggap sebagai berpikir. Namun, jika seseorang menggambarkan atau membayangkan makanan yang tidak ada, maka mereka akan menggunakan gagasan atau simbol-simbol tertentu dalam proses tersebut, dan sikap ini dikenal sebagai berpikir. Purwanto (2014: 43) menyatakan bahwa "berpikir melibatkan individu atau kepribadian yang aktif dengan mempertimbangkan temuan yang sesuai dengan tujuan tertentu." Dari dua penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa berpikir adalah suatu proses kognitif yang aktif yang melibatkan penggunaan gagasan atau simbol-simbol dalam mencapai tujuan tertentu, dan ini dapat dilihat sebagai suatu sikap berpikir.

Kreatif berasal dari kata Inggris "Create," yang mengacu pada tindakan mewujudkan sesuatu. Sementara itu, kata "creative" merujuk pada kemampuan untuk menciptakan dan mengimplementasikan berbagai ide dan perasaan sehingga menghasilkan karya atau konsep yang unik, penuh warna, dan berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Menurut Komarudin (2011: 279), kreativitas secara umum adalah kemampuan untuk menciptakan produk atau konsep yang baru. Ini tidak selalu berarti bahwa semua aspek produk harus sepenuhnya baru, tetapi dapat melibatkan kombinasi atau penggabungan elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya. Dengan kata lain, kreativitas dapat mencakup proses menghasilkan sesuatu yang unik melalui penggabungan atau adaptasi dari ide-ide yang sudah ada. Robert J. Sternberg juga menyatakan bahwa kreatif adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk berpikir secara berbeda dan mampu melihat hubungan-hubungan yang tidak terlihat oleh orang lain. Mereka mampu menganalisis berbagai ide, mengevaluasi kualitas karya mereka sendiri, dan mengubah konsep-konsep abstrak menjadi ide-ide yang lebih sederhana. Selain itu, kreatif juga dapat meyakinkan orang lain tentang berbagai ide yang mereka hasilkan. Jadi, kreativitas melibatkan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara yang unik, termasuk melalui penggabungan ide-ide yang sudah ada, analisis yang mendalam, dan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dengan ide-ide tersebut.

Dari berbagai penjelasan yang telah diberikan, dapat disimpulkan bahwa kreatif adalah hasil atau produk yang baru yang melibatkan hak cipta, ide, atau gagasan yang inovatif, yang dapat ditingkatkan atau dimodifikasi untuk menjadi lebih baik, dan memiliki potensi untuk memberikan manfaat kepada orang lain.

Fauzi (2004: 48) menambahkan bahwa berpikir kreatif melibatkan kemampuan untuk menemukan hubungan-hubungan baru, mengatasi masalah, mengembangkan mekanisme baru, menciptakan ekspresi artistik yang baru, dan berbagai hal lain yang menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang unik dan bermanfaat dalam berbagai konteks.

Dari pemahaman yang diuraikan oleh para pakar, dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah suatu pola pikir yang melibatkan kemampuan peserta didik untuk menciptakan, meningkatkan, atau mengembangkan sesuatu yang baru, baik berdasarkan pada apa yang sudah ada atau dengan menggunakan ide-ide terbaru yang lebih berguna. Proses berpikir kreatif ini dapat diterapkan dengan langkah-langkah yang tepat, variasi ide-ide yang beragam, dan pemanfaatan kapasitas kognitif yang dimiliki oleh peserta didik.

Selain itu, proses berpikir individu dimulai sejak usia anak-anak, seperti yang dijelaskan dalam teori perkembangan kognitif Piaget. Tahap pertama dalam perkembangan ini, yang dikenal sebagai tahap pra-operasional atau pre-operational stage, terjadi pada usia 2 hingga 7 tahun. Pada tahap ini, beberapa aspek penting dalam perkembangan kognitif anak terjadi, termasuk pembentukan konsep yang tetap, penelusuran psikis, perkembangan egosentrisme yang kemudian melemah, dan pembentukan keyakinan pada ide-ide besar. Semua ini juga melibatkan kegiatan psikis yang memungkinkan anak-anak untuk memikirkan fenomena dan pengalaman yang mereka alami.

Penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional di sekolah, di mana proses belajar hanya difokuskan pada peran guru, telah terbukti membatasi perkembangan kreativitas dan keterlibatan peserta didik dalam

menghubungkan pengetahuan mereka. Layanan pendidikan yang hanya berpusat pada peran guru dapat memperlambat perkembangan kreativitas peserta didik dan mengurangi kesempatan mereka untuk menghubungkan pengetahuan. Pentingnya layanan pendidikan yang berfokus pada pengembangan kreativitas dan keterlibatan peserta didik telah diakui dalam berbagai bidang, seperti sains, teknologi, ekonomi, dan pendidikan, sebagaimana yang disorot oleh OECD (2019). Berpikir kreatif dianggap sebagai salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang kritis untuk kesuksesan siswa di sekolah dan dalam karir mereka, sebagaimana dikemukakan oleh Tan (2000) dan Greenstein (2012), serta berdasarkan pandangan Torrance (1972)

Zimmerer dkk. (2009) juga menekankan bahwa kreativitas melibatkan kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru yang bermanfaat dalam menghadapi berbagai masalah dan peluang. Kemampuan berpikir kreatif menjadi semakin penting dalam persaingan global, dan inilah sebabnya banyak negara dan lembaga pendidikan telah memprioritaskan pembinaan pemikiran kreatif dalam kurikulum mereka. Selain itu, ada pengakuan yang luas terhadap pentingnya membangun pemikiran kreatif siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan daya saing sumber daya manusia suatu negara. Hal ini telah memicu peningkatan minat dalam topik pemikiran kreatif dan mengintegrasikannya ke dalam inti pendidikan (Craft, 2006). Secara keseluruhan, pemikiran kreatif telah menjadi pusat perhatian dalam pendidikan, karena dianggap sebagai keterampilan yang krusial untuk persiapan siswa dalam menghadapi tantangan dunia modern yang terus berubah. Oleh karena itu, banyak negara dan lembaga pendidikan telah

mengejar pembinaan pemikiran kreatif sebagai bagian integral dari upaya pendidikan mereka.

Layanan Bimbingan dan Konseling adalah upaya terstruktur, objektif, logis, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh konselor atau pendidik untuk membantu peserta didik mengembangkan sikap mandiri, meningkatkan kemampuan belajar, membuat keputusan yang tepat, serta mengaplikasikan diri dengan tanggung jawab untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup mereka.

Layanan bimbingan dan konseling dapat disampaikan melalui dua metode, yaitu langsung (tatap muka) dan tidak langsung. Metode langsung melibatkan konselor atau pendidik bimbingan dan konseling berinteraksi langsung dengan konseli, sementara metode tidak langsung memanfaatkan berbagai media atau sumber daya lain untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada konseli. Layanan bimbingan dan konseling dapat diberikan kepada individu, kelompok, atau kelas besar. Ketika layanan diberikan pada satu orang secara pribadi, ini disebut layanan individu. Jika diberikan kepada beberapa siswa secara bersamaan, itu adalah layanan kelompok. Dan jika diberikan kepada seluruh siswa atau konseli dalam kelas atau unit tertentu, itu disebut layanan kelas besar atau klasikal.

Konselor yang memberikan layanan bimbingan dan konseling harus memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (Strata 1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling, serta telah lulus Pendidikan Profesi yang sesuai dengan bidang tersebut. Mereka memiliki tanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan melakukan tindak lanjut terhadap layanan yang mereka berikan. Konseli adalah individu yang menerima layanan dari konselor.

Layanan ini bertujuan untuk membantu konseli mencapai potensi mereka secara maksimal, menjadi lebih mandiri, dan mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, konselor berperan sebagai fasilitator untuk membantu konseli mencapai tujuan-tujuan tersebut. Tahapan pemberian layanan bimbingan dan konseling melibatkan interaksi yang saling berhubungan antara konselor dan siswa dengan respons balik dari keduanya. Kesimpulannya, tahapan proses belajar dalam layanan bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh faktor internal (yang terkait dengan individu peserta didik) dan faktor eksternal (yang berkaitan dengan lingkungan dan dukungan dari luar individu). Konselor dan siswa bekerja bersama untuk mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor ini agar peserta didik dapat mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Faktanya di sekolah SMP Negeri 8 Tebing tinggi, Melalui wawancara dengan guru bk, Peneliti mengetahui masih banyak peserta didik yang kesulitan untuk meningkatkan berpikir kreatif. Hal tersebut bisa ditinjau dari semakin banyak peserta didik yang tidak dapat meningkatkan kreativitasnya untuk kegiatan pembelajaran. seperti pembelajaran menjadikan peserta didik sulit dalam belajar menyebabkan siswanya malas serta tidak memiliki inovasi serta ide baru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan Instrumen AUM (Alat Ungkap Masalah) yang diberi pada peserta didik SMP kelas VII di SMP Negeri 8 Tebing Tinggi ditemukan 12 orang siswa yang mengalami masalah rendahnya berpikir kreatif, Siswa tersebut tidak ada keinginan untuk mencapai pembelajaran yang lebih efektif, beberapa siswa

ada mengalami perasaan takut salah dalam menyelesaikan masalah dalam pelajaran.

Dari hasil observasi, dapat dengan jelas dilihat bahwa ada sejumlah kendala dalam meningkatkan kapasitas berpikir kreatif siswa di sekolah. Beberapa kenyataan yang teramati antara lain: siswa sering menyontek pekerjaan rumah (PR) dari teman-teman mereka, ketika guru mengajukan pertanyaan langsung tentang materi yang telah diajarkan, beberapa siswa kesulitan menjawabnya, siswa kesulitan dalam mencetuskan ide atau gagasan sendiri, beberapa siswa gagal mengembangkan kreativitas mereka, terutama dalam konteks kelas, terdapat keterbatasan dalam penggunaan media pendidikan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan tingkat berpikir kreatif peserta didik adalah dengan menerapkan layanan penguasaan konten. Layanan konten yaitu layanan untuk memudahkan seseorang baik secara individu dan juga berkelompok dalam menguasai kompetensi dan juga kapasitas yang dipahami dari aktivitas pembelajaran. Prayitno menjelaskan bahwa layanan penguasaan konten sangat cocok untuk peserta didik dalam mempelajari dan meningkatkan perilaku belajar, serta mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif. Dengan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran, layanan penguasaan konten akan menjadi alat yang cukup memadai untuk mengevaluasi kecepatan serta kendala-kendala yang mungkin muncul selama proses pembelajaran peserta didik. Peserta didik tidak mampu untuk menumbuhkan berpikir kreatif dapat dilihat sesudah diberi uji berpikir kreatif, berdasarkan hasil yang diperoleh maka peneliti mampu

memberi layanan dalam menambah tingkat kapasitas berpikir kreatif dari layanan yang diberikan.

Menurut Prayitno (2004: 2), layanan penguasaan konten dapat didefinisikan sebagai pelatihan yang bertujuan untuk membantu seseorang, baik secara individu maupun dalam kelompok, dalam memahami kompetensi dan kapasitas tertentu dalam aktivitas pembelajaran. Untuk memberikan layanan ini, terdapat kebutuhan akan adanya sebuah konten atau kompetensi khusus yang ingin dipahami oleh peserta didik sehingga mereka dapat memahami konten tersebut secara menyeluruh. Layanan penguasaan konten mampu membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif, sehingga mereka dapat mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin timbul selama proses belajar di sekolah.

Dari Berdasarkan informasi dan temuan yang telah diperoleh, peneliti memiliki minat dan kebutuhan untuk mengambil langkah-langkah lanjutan dalam meningkatkan tingkat berpikir kreatif peserta didik. Dalam konteks masalah yang telah disebutkan, diperlukan penggunaan metode inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Salah satu teknik yang dapat diterapkan adalah metode *Brainstorming*.

Brainstorming, yang diperkenalkan pertama kali oleh seorang eksekutif periklanan Amerika, Alex Osborn (1953), adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menghasilkan ide-ide dari sekelompok orang dalam upaya memecahkan masalah. Alex Osborn memperkenalkan teknik ini ketika menyadari bahwa pendekatan-pendekatan tradisional tidak selalu menghasilkan ide-ide baru (Owo, Idode & Ikwut, 2016). *Brainstorming* bisa dianggap sebagai teknik di mana individu atau kelompok terlibat dalam pemikiran kritis untuk menghasilkan

beragam ide dan solusi kreatif dalam mengatasi masalah tertentu. Strategi ini kini banyak diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk di sektor pendidikan.

Teknik Brainstorming dapat diterapkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, untuk aktivitas individu maupun kelompok. Ia memiliki kemampuan untuk meningkatkan hubungan antaranggota kelompok, dan bermanfaat saat mencari solusi untuk masalah sekitar. Meskipun Brainstorming bisa sangat efektif, pendekatan ini memerlukan transparansi dan motivasi yang tidak bersifat merendahkan saat diimplementasikan (Al-Mutairi, 2015).

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, penulis tertarik dalam melaksanakan penelitian tentang. **“Pengaruh Layanan Konten Dengan Teknik Brainstorming Terhadap Kemampuan berpikir Kreatif Siswa SMP Negeri 8 Tebing Tinggi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian yang sudah dijelaskan dalam latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah Sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kreatif siswa yang sangat rendah, siswa banyak mengalami dalam kesulitan dalam meningkatkan berpikir kreatif. Hal tersebut bisa ditinjau berdasarkan beberapa peserta didik tidak dapat mengembangkan ide ataupun gagasan pada proses pembelajaran.
2. Guru Bk atau konselor selama ini belum berjalan sepenuhnya dalam menambah tingkat kemampuan berpikir kreatif seperti Pelaksanaan layanan konten yang diberikan guru belum berjalan sepenuhnya di SMP Negeri 8 Tebing Tinggi.

3. Kurangnya Solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan terkait dengan berpikir kreatif, Layanan ini menerapkan metode brainstorming belum pernah digunakan para konselor untuk menambah tingkat berpikir kreatif para peserta didik.

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi permasalahan di atas, butuh dilaksanakan batasan permasalahan pada penelitian ini supaya yang dikaji dapat dengan jelas dan sesuai dengan arah. Permasalahan penelitian ini diberikan batasan hanya terhadap meningkatkan berpikir kreatif peserta didik dari penggunaan layanan penguasaan konten metode brainstorming pada siswa SMP Negeri 8 Tebing Tinggi.

1.4 Rumusan Masalah

Dari batasan permasalahan penelitian, diuraikan rumusan permasalahan pada penelitian ini yaitu: “Adakah pengaruh layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik brainstorming terhadap berpikir kreatif pada siswa SMP Negeri 8 Tebing Tinggi?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *brainstorming* dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMP Negeri 8 Tebing Tinggi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil temuan yang diperoleh berguna dalam meningkatkan pengetahuan dan memberi wawasan, untuk meningkatkan layanan Bimbingan dan Konseling (BK), terutama dalam konteks penggunaan teori layanan konten dalam mengembangkan berpikir kreatif.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Meningkatkan pemahaman siswa SMP Negeri 8 Tebing Tinggi dalam meningkatkan berpikir kreatifnya untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan karir selanjutnya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini mampu dijadikan sebagai referensi dan pembelajaran khususnya membantu menambah tingkat Kemampuan berpikir kreatif dalam memberi layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 8 Tebing Tinggi.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan bahan pendukung atau acuan sekolah dalam menambah tingkat mutu berpikir kreatif para anak didik.

d. Bagi Peneliti

Tujuan penelitian ini diharapkan untuk memberikan kontribusi tambahan dalam literatur yang berkaitan dengan peningkatan penalaran, mengembangkan kerangka berpikir yang dinamis, dan dapat memperkaya pemahaman dan aplikasi ilmu pengetahuan dalam konteks yang relevan.